Pair
With(out)
Bond
Azuretanaya

# PAIR WITH (OUT) BOND

78 halaman

13x19 cm



Editor & Layout

Azuretanaya

Cover

Zenny Arieffka

# PAIR WITH (OUT) BOND

Story By

**Azuretanaya**

# Thanks to:

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan yang selalu dilimpahkan, sehingga saya kembali mampu menyelesaikan kisah ini.

- Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan atas apa yang saya kerjakan.
- Mbak Zenny Arieffka sebagai pendesain sampul novel ini.
- Teman-teman yang sudah memberikan banyak saran. Terima kasih semangatnya.
- *Readers* setia yang selalu mengikuti cerita saya di *Wattpad*.

*God bless us,*

Azuretanaya

# Prolog

Banyak orang mengira jika Sally dan Maxime, dua insan yang saling mencintai dan sangat harmonis, terutama teman dekat mereka. Sally dan Maxime pun diketahui telah tinggal dalam naungan atap yang sama, bahkan seranjang, sehingga teman-teman mereka semakin berasumsi jika hubungan keduanya sangatlah serius. Padahal apa yang teman-temannya lihat sangat bertolak belakang dengan kenyataan, begitu juga terhadap asumsi mereka. Sally dan Maxime sebenarnya tidak mempunyai ikatan khusus melebihi sebagai teman, keduanya hanyalah sepasang insan yang saling melengkapi dan memuaskan kebutuhan di atas ranjang. Selain itu, keduanya juga merasa nyaman dengan hubungan tanpa ikatan yang dijalani sejak setahun lalu.

***

"Yang paling dicari dalam setiap hubungan adalah kenyamanan. Aku nyaman dengan hubungan seperti ini, meski dibilang aneh oleh orang lain saat mengetahui kebenarannya."

~Sally Nandhira~

"Untuk apa memusingkan perkataan orang lain mengenai hubungan ini, jika yang menjalaninya kita? Semasih kita sama-sama nyaman menjadi pasangan meski tanpa ikatan, komentar mereka kita anggap angin lalu saja."

~Maxime Wardhana~

# Satu

Tepat jam lima sore mobil Maxime sudah menempati parkiran kantor Sally. Seperti biasa, Maxime selalu menjemput Sally saat jam kantor bubar, agar mereka bisa bersama-sama menuju apartemen–tempat keduanya tinggal.

Banyak rekan kerja Sally yang bilang jika dirinya sangat beruntung memiliki calon suami seperti Maxime. Bahkan kaum wanita di kantor Sally terang-terangan menyampaikan rasa iri kepadanya, karena mendapatkan laki-laki setampan dan sangat perhatian seperti Maxime. Mendengar hal itu, Sally hanya menanggapinya dengan senyuman. Kadang-kadang Sally sengaja memamerkan kemesraannya di depan rekan kerjanya, agar para wanita yang terang-terangan mengagumi Maxime semakin merasa terbakar.

"Sudah lama menunggguku?" tanya Sally setelah memasuki mobil dan duduk di samping Maxime yang tengah sibuk memainkan ponsel.

Maxime menyudahi kesibukannya dan langsung memasukkan ponselnya pada saku celana hitamnya. Dia menoleh ke samping dan dengan cepat tangannya meraih tengkuk Sally, kemudian mengecup bibir milik wanita tersebut. "Lima belas menit," jawabnya sambil tersenyum setelah memberikan kecupan ringan.

Sally membalas senyuman laki-laki yang selama setahun ini menemani tidurnya. "Sekarang kita mau langsung pulang atau berkeliling dulu?" Sally mengambil *tissue* di dalam *clutch*-nya dan tangannya mulai menghapus bekas *lipstick* miliknya yang menempel pada bibir Maxime.

"Kita berkeliling dulu, mencari makanan untuk makan malam nanti. Hari ini aku sedang malas kalau nanti malam kita keluar lagi," jawabnya jujur.

Setelah jawabannya disetujui, Maxime menyalakan mesin mobil dan mulai meninggalkan parkiran tempat bekerja wanita yang setahun ini selalu memberinya kepuasan di ranjang setiap malam.

***

"Sally, bangunkan aku saat jam makan malam," pinta Maxime yang baru keluar dari kamar mandi.

Sally yang sedang memasukkan pakaian miliknya dan Maxime ke lemari, mengernyit mendengar permintaan laki-laki di belakangnya. "Kamu sakit, Max?" tanya Sally cemas setelah membalikkan badan.

Ketika tadi berkeliling mencari makanan untuk makan malam, Maxime memang terlihat sedikit lemas. Sampai di apartemen pun dia ingin langsung mandi dan mau tidur, sehingga membuat Sally sedikit heran.

Tanpa rasa malu, Maxime langsung melepaskan handuk di pinggangnya sehingga memperlihatkan tubuh atletisnya yang polos. "Tidak. Aku baik-baik saja, hanya sedikit lelah saja hari ini," jawab Maxime sambil berjalan mendekati Sally untuk mengambil *boxer* agar tubuh bagian bawahnya tertutupi.

Meskipun sudah sering melihat, bahkan merasakan keperkasaan senjata Maxime, tetap saja membuat Sally merinding, sampai-sampai kini bagian bawah tubuhnya berkedut. Untuk mengalihkan perhatiannya, Sally

mengambilkan *boxer* agar segera dikenakan Maxime. “Mau aku buatkan sesuatu agar rasa lelahmu hilang?”

“Terima kasih,” ucap Maxime ketika menerima *boxer* dari tangan Sally dan langsung memakainya. “Tidak usah, aku hanya perlu beristirahat sebentar saja,” sambungnya setelah selesai. Dengan cepat Maxime menyambar bibir Sally kemudian melumatnya sebelum menuju ranjang.

Sally membalas lumatan Maxime yang selalu membuatnya terbuai. “Baiklah, sekarang beristirahatlah.” Dengan lembut Sally mengecup bibir Maxime kembali setelah menyudahi lumatan panas aktivitas bibir mereka.

“Apakah malam ini sudah boleh?” tanya Maxime penuh harap ketika tadi sempat kecewa karena Sally menyudahi aktivitas mulut mereka.

Sally menahan tangan Maxime yang hendak menyentuh bagian bawah tubuhnya. “Tunggulah beberapa hari lagi agar aku benar-benar bersih,” jawab Sally lembut sambil mengelus rahang Maxime yang sudah mulai ditumbuhi bulu-bulu tipis.

Maxime mendesah kecewa. “Ya sudah, kalau begitu nanti aku ingin menyusu sampai pagi.” Tanpa menunggu jawaban dari Sally, Maxime berjalan lunglai menuju ranjang.

Meski merasa bersalah sekaligus terkejut mendengar permintaan Maxime, Sally terkekeh melihat laki-laki yang berjalan kecewa dan lunglai meninggalkannya menuju ranjang. *“Jika seperti ini kamu terlihat bagaikan anak kecil yang dilarang membeli mainan kesukaanmu, Max,”* ucap Sally dalam hati.

***

Setelah selesai merapikan pakaian mereka di lemari dan memastikan Maxime sudah terlelap, Sally menyiapkan menu makan malam yang tadi dibelinya. Selama tinggal bersama Maxime, tugas-tugas Sally layaknya seorang istri yang bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga dan senantiasa melayani kebutuhan sang suami. Dari menyiapkan makanan, membersihkan apartemen dan melayani Maxime di atas ranjang setiap malam.

Tidak ada keterpaksaan dari Sally dalam menjalankan tugas-tugas tersebut, terutama saat

melayani Maxime setiap malam di ranjang. Sally melakukannya karena keinginannya sendiri dan dia juga membutuhkan sebuah kepuasan. Selain itu, kegiatan mereka di ranjang juga atas dasar suka sama suka, mau sama mau. Jadi keduanya pun tidak ada yang memaksa atau terpaksa dalam melakukan aktivitas itu.

Bagi yang melihat kemesraan sekaligus keintiman di antara Sally dan Maxime, pasti menyangka jika keduanya sebagai pasangan suami istri. Namun pada kenyataannya mereka tidak terikat pada hubungan istimewa apa pun, kecuali teman yang saling melengkapi dan memuaskan di atas ranjang. Selebihnya dari itu mereka hanyalah sebatas teman dekat.

Sally dan Maxime seperti ini bukan tanpa alasan. Keduanya mempunyai dasar yang sama sehingga memutuskan untuk menjalin hubungan tanpa ikatan seperti yang kini dijalani.

Sally yang mempunyai masa lalu menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual oleh mantan kekasihnya sendiri, meski mahkotanya belum berhasil direnggut. Karena kejadian itulah membuat Sally tidak percaya lagi dengan cinta lawan jenis, meski laki-laki

tesebut mengatakan sangat mencintainya. Menurutnya, laki-laki yang mendekatinya dan menawarkan cinta hanyalah menginginkan tubuhnya. Makanya, Sally mengubah sudut pandangnya tehadap rasa cinta dan laki-laki. Sally akan memberikan kehangatan tubuh dan mahkotanya secara sukarela kepada laki-laki yang memberinya kenyamanan serta memperlakukannya dengan lembut, meski tidak ada cinta di hatinya.

Maxime dengan masa lalunya yang menyaksikan secara langsung aktivitas ranjang mantan kekasihnya bersama sahabat karibnya. Maxime menganggap semua wanita mempunyai sifat pengkhianat. Dulu ibunya juga tega meninggalkan ayahnya demi laki-laki lain yang lebih bisa menuruti keinginannya, sampai akhirnya sang ayah pergi untuk selamanya karena sakit hati.

Oleh karena itu, Maxime tidak mau bernasib sama seperti laki-laki yang merawatnya seorang diri sejak berumur lima tahun. Makanya dia akan memperlakukan seorang hawa dengan lembut dan penuh kasih, apabila wanita tersebut berhasil memberinya kenyamanan dan tentunya tidak meminta cinta padanya. Menurutnya,

tidak ada wanita yang berhak lagi menerima cintanya, karena cinta hanya akan membuatnya terkhianati.

Karena alasan itulah Sally dan Maxime sama-sama tidak memercayai hubungan istimewa di antara sepasang insan. Kepercayaan dan cinta yang mereka berikan dulu kepada pasangan masing-masing telah ternoda serta salah gunakan.

# Dua

Sally tidak bisa lagi menahan erangannya ketika lidah Maxime mulai mempermainkan salah satu puncak bukit kembarnya yang ranum, sedangkan satunya lagi diremas dengan lembut oleh tangan.

"Lepaskan, *Baby*," bisik Maxime di sela-sela aktivitas lidahnya mempermainkan salah satu puncak bukit kembar tertinggi milik Sally.

"Max ...," Sally merintih ketika merasakan mulut Maxime melahap dan mengulum puncak bukit kembar yang dari tadi dipermainkan.

"Nikmatilah, *Baby*. Rintihanmu sangat *sexy* dan membuatku semakin bergairah," Maxime berkata setelah melepaskan kulumannya dari salah satu puncak bukit kembar Sally. Dia ingin melihat ekspresi Sally ketika mendapat kenikmatan dari mulut dan lidahnya.

Puas melihat ekspresi Sally, Maxime kembali melanjutkan aktivitas mulut dan lidahnya. Dia

membiarkan saja Sally menjambak rambutnya sesuka hati, yang penting aktivitas mulut dan lidahnya tidak dihentikan.

"Max ...," erang Sally ketika pertahanannya akan runtuh karena kelihaian tangan, lidah, dan mulut Maxime memperlakukan kedua bukit kembarnya.

"Keluarkan saja, *Baby*." Setelah mengatakan itu dengan tidak jelas, Maxime lebih intens mempermainkan kedua puncak bukit kembar Sally. Tidak lama berselang, wanita di bawahnya pun memekik dan mengejang.

"Max ...," ucap Sally terengah setelah berhasil memperoleh pelepasannya.

Maxime tersenyum puas ketika menatap mata sayu Sally yang baru saja diberikan kenikmatan, walau hanya menggunakan kombinasi tangan, mulut, dan lidah. Dia mengusap kening Sally yang basah oleh keringat, kemudian dikecupnya. Kecupan Maxime terus turun hingga berlabuh pada bibir Sally yang masih menormalkan napasnya.

"Sekarang giliranku, *Baby*," ujar Maxime setelah melepaskan kecupannya pada bibir Sally. Dia merasa

sudah cukup memberikan Sally waktu untuk menikmati pelepasannya.

Tanpa menjawab, Sally langsung menarik tengkuk Maxime dan melumat tergesa bibir laki-laki yang tadi telah memberinya pelepasan. Dia akan membalas perbuatan tangan, mulut, dan lidah Maxime pada kedua bukit kembarnya.

Menyadari Sally akan membalas perbuatannya tadi, Maxime pun menyeringai dan melepaskan bibir Sally. Dengan kasar Maxime melemparkan selimut yang menutupi tubuh setengah polos mereka. Ketika mulutnya kembali menyambar puncak bukit kembar Sally, Maxime bisa merasakan tangan Sally segera membantunya melepaskan *boxer* yang menyembunyikan keperkasaannya sebagai seorang laki-laki.

Tidak menunggu waktu lama, Sally langsung memberikan pelayanan istimewanya kepada seluruh tubuh Maxime, agar laki-laki tersebut mendapatkan kenikmatan seperti dirinya.

Meski malam ini Sally dan Maxime tidak bisa menyatu seperti biasa, tapi keduanya akan memperoleh

puncak kenikmatan dari aktivitas ranjang yang mereka lakukan.

***

*"Morning, Baby,"* sapa Maxime kepada Sally yang sedang sibuk memasak nasi goreng untuk menu sarapan mereka sebelum menjalani aktivitas di kantor masing-masing.

*"Morning too, Honey,"* balas Sally dan meletakkan piring di tangannya yang sudah berisi nasi goreng. Dia memberikan Maxime *morning kiss* seperti pagi-pagi sebelumnya.

Dengan senang hati Maxime menerima dan membalas *morning kiss* dari wanita yang sekarang ini paling dekat dengannya. "Masih perih?" tanya Maxime iseng sambil meremas salah satu bukit kembar Sally dengan sebelah tangannya.

Wajah Sally langsung merona mendengar pertanyaan iseng dan perbuatan lancang dari laki-laki yang kini memeluknya. "Menurutmu?" tanyanya balik sambil memanyunkan bibir.

Maxime tertawa dan kembali meremas benda kenyal yang sedang ditangkup tangannya setelah

mengecup bibir manyun Sally. “Mungkin kali ini masih perih, tapi untuk selanjutnya tidak akan. Mulai hari ini aku akan melakukannya setiap malam hingga pagi, agar bukit kembar favoritku terbiasa,” jawabnya sambil menahan tawa ketika melihat mata Sally membeliak.

“Dasar!” Sally mencubit dada telanjang Maxime yang padat. “Kalau seperti itu yang kamu mau, nanti aku belikan empeng agar kamu puas menyesapnya sampai pagi,” sambungnya. Kini giliran Sally yang menahan tawa saat melihat Maxime melebarkan pupil matanya.

Selama setahun tidur seranjang, memang baru kemarin malam Maxime menyusu hingga pagi, sehingga membuat Sally tidak bisa tidur dengan tenang. Bahkan Sally mengira jika puncak bukit kembarnya lecet karena perbuatan lidah dan mulut Maxime.

“Buat apa membeli empeng jika sudah ada yang gratis dan lebih memuaskan. Buang-buang uang saja.” Maxime ternyata tidak mau kalah dengan jawaban Sally.

“Lagi pula empeng termahal sekali pun tidak akan bisa menandingi kenikmatan kekenyalan dari ini.” Kedua tangan Maxime langsung kembali menangkup bukit kembar Sally yang tanpa dalaman setelah tadi sempat

dilepaskan. "Bahkan, kini hanya dengan memegangnya saja, aku sudah ingin mengisapnya lagi meski tidak akan keluar air," sambungnya dan kembali meremas perlahan bukit kembar tersebut.

"Maxime, cukup! Nanti kita bisa terlambat ke kantor." Sally menurunkan tangan Maxime dari bukit kembarnya. "Ayo, makan dulu semasih nasi goreng buatanku hangat. Nanti malam saja dirimu menyusu sepuasnya ya." Sally mengedipkan sebelah matanya agar Maxime tidak memarahinya.

Maxime terkekeh melihat tingkah Sally. "Awas kalau kamu mengingkari ucapanmu itu!" ancam Maxime. Setelah mengatakan itu, Maxime langsung membantu Sally membawa piring yang sudah berisi nasi goreng ke meja makan minimalisnya.

# Tiga

"Sally, apakah benar kamu baik-baik saja karena sore nanti aku tidak bisa menjemputmu seperti biasa?" Sekali lagi Maxime bertanya dan memastikan kepada Sally.

Sally terkekeh mendengar pertanyaan yang dari tadi terus ditanyakan oleh Maxime. "Tentu saja tidak, Max. Nanti pulangnya aku bisa naik *taxi* atau ojek *online*," jawab Sally menenangkan.

"Sekali lagi aku minta maaf, *Baby*. Setelah urusanku dengan teman-temanku selesai, aku janji akan langsung pulang," ujar Maxime sambil menggenggam tangan halus wanita yang kini tersenyum padanya.

"Iya. Kamu juga perlu menikmati *quality time* bersama teman-temanmu. Oh ya, aku turun dulu, tidak enak diperhatikan terlalu lama oleh kaum hawa di kantor ini." Melalui lirikan sudut matanya ke arah lobi kantor, Sally memberi isyarat kepada Maxime.

Maxime tertawa saat matanya mengikuti lirikan sudut mata Sally. Ide jail pun terlintas dalam benak Maxime untuk membuat kaum hawa yang memerhatikan mereka dari tadi semakin iri. Tanpa permisi, Maxime langsung membuka pintu di sampingnya dan berlari menuju tempat duduk Sally. Dia membukakan pintu untuk Sally, layaknya ajudan kepada majikannya dalam dogeng. Tidak hanya itu, setelah Sally keluar meski dengan ekspresi bingung, Maxime langsung menyambar bibir Sally.

"Aku yakin, nanti rekan kerjamu pasti membahas tontonan yang mereka saksikan ini," bisik Maxime setelah melepaskan kecupannya.

"Pasti mereka banyak yang mendoakanku agar cepat mati, sehingga salah satu dari mereka bisa menggantikan posisiku menjadi pasanganmu," balas Sally sambil terkekeh.

Maxime hanya mengendikkan bahu mendengar balasan Sally. "Selamat beraktivitas, *Baby*," ucap Maxime setelah kembali memasuki mobil.

"Selamat berkativitas juga. Hati-hati, *Honey*." Sally melambaikan tangan setelah mobil yang dikemudikan Maxime mulai bergerak meninggalkan parkir.

***

Rika hampir bosan menunggu kedatangan laki-laki yang pernah sangat mencintainya. Sudah jam sepuluh laki-laki yang ditunggunya belum juga menampakkan batang hidungnya.

"Aldwin, kenapa sudah jam sepuluh Maxime belum juga datang? Jangan-jangan kamu memberitahunya mengenai keberadaanku di sini?" selidik Rika dengan tatapan tajam kepada sekretaris sekaligus sahabat mantan kekasihnya.

Sedikit pun Aldwin tidak takut melihat tatapan tajam wanita yang membuat sahabatnya hingga kini bersikap dingin kepada semua kaum wanita, kecuali Sally. "Bukannya tadi sudah dapat aku katakan, bahwa hari ini Maxime datang setelah jam makan siang. Dia langsung menghadiri pertemuan yang tempatnya sudah ditentukan oleh klien," balas Aldwin datar.

"Ish," dengus Rika. "Kalau begitu, izinkan aku menunggu Maxime di dalam ruangannya. Aku ingin

muntah jika berada di sini dan melihat wajahmu," sambung Rika menghina.

Aldwin tersenyum sinis. Dia beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri Rika. "Aku hanya menuruti dan menjalankan perintah atasanku. Jika kamu ingin muntah karena berada di sini dan melihat wajahku, silakan kamu duduk di depan toilet yang ada di sana." Dengan nada penuh penekanan, Aldwin menunjuk sudut ruangan–tempat toilet berada.

"Kau!" Rika mengacungkan jari telunjuknya di depan wajah Aldwin karena tidak terima dengan ucapan laki-laki seumuran mantan kekasihnya.

Aldwin berdecih melihat reaksi Rika, dan dengan tenang dia menurunkan jari tersebut. "Rika, entah kenapa aku bersyukur ketika mendengar kamu dan Maxime putus. Aku rasa Maxime juga setuju dengan pemikiranku ini, apalagi kini dia terlihat hidup bahagia bersama calon istrinya. Bahkan sangat bahagia, sampai-sampai Maxime rela mengantar jemput calon istrinya karena saking cintanya." Dengan sengaja Aldwin melebih-lebihkan, agar Rika merasa bersalah atas

pengkhianatannya dulu dan menyesal telah meninggalkan Maxime.

Benar saja, kini Aldwin melihat wajah Rika memerah–menahan amarah dan rasa cemburu. Tangan Rika juga terlihat mengepal kuat, sehingga buku-buku jarinya memutih. “Asal kamu tahu, Ka, Maxime sekarang dengan terang-terangan menunjukkan perhatiannya kepada calon istri yang sangat dicintainya di depan umum. Tidak hanya itu, calon istrinya juga lebih bisa menghargai dan menjaga kepercayaan yang diberikan karena dia sangat mencintai Maxime,” Aldwin melanjutkan tanpa mengalihkan pengamatannya dari wajah meradang Rika.

“Cukup! Hentikan semua perkataan sialanmu itu, Aldwin!” bentak Rika yang tubuhnya mulai bergetar karena tidak kuasa mendengar pujian untuk calon istri dari mantan kekasihnya.

“Aku akan datang nanti! Tunggu pembalasan atas kelancangan ucapanmu itu, Aldwin!” Dengan menahan amarah yang memenuhi pikiran, bahkan tubuhnya, Rika langsung pergi meninggalkan Aldwin.

"Silakan. Aku akan setia menunggu pembalasanmu, Nona Rika," balas Aldwin sambil mendesah lega karena berhasil mengusir wanita yang sejak tadi mengganggu konsentrasinya bekerja.

***

Sally yang sedang merapikan penampilannya sebelum mulai bekerja langsung di kelilingi rekan-rekannya, terutama kaum hawa.

"Sally, kamu dan kekasihmu itu bertemu di mana sebelum kalian menjadi pasangan?" tanya Sonia–salah satu rekan kerja Sally yang paling suka mengorek hubungannya dengan Maxime.

"Dikenalkan teman," jawab Sally seadanya.

"Kamu tidak menggunakan susuk kan, sehingga membuatmu menjadi pacar laki-laki setampan kekasihmu itu? Sudah tampan, kaya lagi," Rasty menimpali.

"Padahal kalau diperhatikan kamu tidak terlalu cantik dan memikat dibandingkan kami. Bahkan kamu terlihat sangat biasa." Perbandingan Sonia membuat Sally mendengus.

“Kalian pikirkan saja jawabannya sendiri, karena kalau aku katakan sesungguhnya pun tidak ada yang percaya.” Sally langsung keluar dari toilet tanpa perlu repot memberikan penjelasan kepada rekan kerjanya yang suka sekali mencampuri hidupnya.

# Empat

Untuk menjernihkan pikirannya yang kusut gara-gara komentar miring para kaum hawa di kantornya mengenai tindakan jail Maxime tadi pagi, Sally pun memilih mengunjungi pusat perbelanjaan seorang diri.

Karena saking asyik dan larutnya melihat-lihat jenis produk yang dipajang pada etalase beberapa *outlet* membuat Sally lupa waktu. Dia tidak menyadari jika sudah beberapa jam berkeliling dan telah membeli barang yang menarik minatnya. Andai saja kakinya tidak pegal berjalan, pasti Sally semakin lupa waktu.

Keningnya mengernyit ketika mendengar *ringtone* seorang wanita paruh baya yang ikut duduk di sampingnya. Sally menepuk keningnya dan segera merogoh isi *clutch*-nya, mencari keberadaan benda pipih yang dia lupakan keberadaannya dari tadi.

Setelah ditemukan, benda pipih tersebut ternyata kehabisan daya sehingga membuat Sally mendesah

kecewa. Tiba-tiba tubuh Sally bergetar dan perasaannya menjadi gelisah serta ketakutan, ketika membayangkan reaksi Maxime yang pasti sangat marah karena dia belum pulang hingga sekarang. Takut-takut Sally melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya, saat matanya menangkap angka sembilan ditunjuk oleh jarum jam, kegelisahannya semakin menjadi-jadi.

Tanpa memedulikan wanita paruh baya yang dari tadi memerhatikan gelagat anehnya, Sally dengan cepat mencari keberadaan eskalator agar secepatnya mengantarnya ke bawah. Bahkan tanpa memedulikan rasa malunya lagi, Sally melepas *hells*-nya dan menjingjingnya agar jalannya lebih aman. Untung saja dirinya berada di lantai dua, jadi Sally tidak perlu mencari keberadaan eskalator beberapa kali.

Sesampainya di lobi, Sally langsung menghampiri *taxi* yang baru saja menurunkan penumpang. Setelah memastikan penumpang tersebut turun, Sally langsung masuk dan menyampaikan alamat tujuannya kepada sang sopir.

***

Maxime duduk dengan tenang pada sofa di ruang tengah apartemennya, posisinya juga membelakangi pintu. Wajahnya terlihat datar dan kaku menanti kedatangan seseorang yang sudah terlambat hampir empat jam. Tangannya menggenggam erat benda pipih yang menurutnya dari tadi tidak berguna.

Amarahnya yang sejak tadi dia tahan kini mulai muncul kembali, ketika mendengar pintu terbuka secara perlahan. Ketika pendengarannya menangkap suara pelan *heels* mendekat, Maxime semakin kuat menggenggam benda pipih tersebut.

"Max ...," panggil Sally takut-takut sambil menundukkan kepala. "Aku minta maaf. Tadi aku keasyikan berbelanja dan ponselku kehabisan daya. Ah ... tidak, aku lupa memberimu kabar. Saat aku ingin menghubungimu, ponselku sudah kehabisan daya," Sally menjelaskan tanpa ditanya oleh Maxime yang masih bergeming.

Maxime menadahkan tangannya tanpa menanggapi penjelasan Sally. "Berikan ponselmu!" perintah Maxime datar, tanpa menatap Sally yang masih menunduk di depannya.

Dengan ragu-ragu dan bingung, Sally tetap menuruti perintah Maxime. Tangan Sally bergetar ketika menyerahkan benda pipih kesayangannya tersebut. "Ini, Max," ucapnya terbata.

"Hah?!" Sally langsung membekap mulutnya sendiri ketika melihat Maxime berdiri dan langsung menginjak bertubi-tubi ponselnya. "Max?" Sally menatap Maxime dengan tatapan tidak percaya karena telah menghancurkan ponselnya.

"Tidak usah menatapku seperti itu! Bukankah benda ini tidak berguna? Dan dalam hidupku, apa pun yang tidak berguna harus secepatnya dimusnahkan, salah satu contohnya ponsel ini!" hardik Maxime sehingga membuat Sally memundurkan tubuh karena terkejut.

"Baru sekali aku tidak menjemputmu, tapi kamu sudah berani keluyuran sampai lupa waktu dan tanpa memberiku kabar. Mengapa tidak sekalian saja menginap di tempat yang kamu kunjungi dan jangan pulang lagi? Kamu jangan lupa bahwa ini tempatku dan di sini ada aturannya, jadi jangan sesukamu ingin datang atau pergi tanpa meminta izin. Aku tidak ingin

menampung wanita liar di rumah ini." Maxime tidak menurunkan nadanya saat melanjutkan kata-katanya di depan Sally yang tetap menunduk.

"Kamu tanamkan di pikiranmu sedalam-dalamnya, bahwa di antara kita tidak ada hubungan istimewa, dan ingat statusmu di sini hanya menumpang." Maxime tidak memedulikan perasaan terluka Sally atas perkataan tajam dan merendahkannya.

Mendengar perkataan kasar dan merendahkan dari Maxime membuat Sally menjatuhkan air matanya sambil menunduk. Dadanya terasa diremas ketika Maxime mengingatkan hubungan mereka saat ini dan statusnya di apartemen yang ditinggalinya sekarang. Semua yang dikatakan Maxime sepenuhnya benar. Dia hanya menumpang tempat berteduh dan makan di apartemen yang selama ini memberinya keamanan serta kenyamanan.

Dengan kasar Sally menghapus air matanya yang terus saja menetes. Sebelum menatap Maxime yang masih menjulang di depannya, Sally mengembuskan napasnya pelan agar rongga dadanya sedikit terbebas dari rasa sesak. "Kamu benar, Max. Aku memang wanita

liar yang tidak tahu diri dan terima kasih, padahal kamu sudah sangat berbaik hati bersedia menampung serta memberiku makan. Kamu tenang saja, secepatnya aku akan keluar dari apartemenmu," ucap Sally meski sedikit kesusahan karena rasa sakit dan sesak masih menghimpit rongga dadanya.

Maxime yang pikirannya masih dipenuhi kemarahan hanya mendecih mendengar tanggapan Sally. "Baguslah, kalau kamu sadar diri." Setelah mengatakan itu, Maxime langsung meninggalkan Sally yang masih berdiri di hadapannya.

Sally kembali terkejut ketika mendengar pintu utama apartemen dibanting sangat keras oleh Maxime yang keluar. Tubuh Sally langsung meluruh setelah dirinya seorang diri berada di apartemen tersebut. Tangisannya pun pecah karena dia sudah tidak bisa lagi membendung rasa sesak dan sakit hatinya. "Ternyata semua laki-laki itu sama saja," ucapnya di sela tangisnya.

Sally memungut ponselnya yang sudah tidak berbentuk karena injakan Maxime. Dia mengusap layar ponsel yang sudah sangat hancur. Ponsel itu merupakan barang kesayangannya karena dia beli dari gaji

pertamanya sebagai karyawan kantoran. Dulu Sally hanyalah seorang desainer *freelance*. Sally tidak memungkiri jika karena Maxime lah dirinya bisa diterima sebagai karyawan tetap pada tempatnya bekerja sekarang. Maxime mengenal baik pemilik tempatnya bekerja, jadi Maxime pun merekomendasikannya. Bahkan Maxime dengan percaya diri memperkenalkannya sebagai kekasih yang akan dia nikahi kepada atasannya.

# Lima

Malam ini Maxime mendatangi tempat yang sudah sejak setahun tidak masuk dalam daftar kunjungannya. Dia ingin mengalihkan pikiran dan perasaannya dari Sally yang tadi dimarahi serta direndahkan. Maxime melirik sinis wanita penggoda di sampingnya yang dari tadi terus saja mengajaknya berbicara, bahkan dengan terang-terangan menggodanya. Dengan kasar dia menepis tangan wanita tersebut yang hendak memeluknya.

"Menjauhlah dariku! Jika tidak mau hidupmu menderita selamanya!" ancam Maxime setelah menghabiskan sisa minuman di gelasnya.

Bukannya jera mendengar ancaman Maxime, wanita tersebut malah terkekeh, bahkan semakin berani menggoda tubuh Maxime. "Sepertinya kamu sedang bermasalah. Sudahlah, lupakan sejenak masalahmu. Lebih baik kita bersenang-senang dan saling memuaskan

di ranjang," wanita tersebut berbisik, kemudian dengan lancang menjilat daun telinga Maxime.

Tanpa diduga, Maxime langsung mencekik wanita yang sangat berani menjamah anggota tubuhnya tanpa izin. "Jika kamu lebih memilih kehabisan napas di tanganku daripada segera menjauh, dengan senang hati akan kulakukan," Maxime berkata dengan tatapan mengerikan dan tersenyum iblis.

"Max, apa yang kamu lakukan?!" Aldwin langsung melepaskan tangan sahabatnya yang mencekik seorang wanita penggoda.

"Pergilah!" usir Aldwin setelah berhasil melepaskan tangan Maxime dari leher wanita penggoda yang kini wajahnya merah dan terbatuk setelah dicekik.

"Max, lebih baik kita minum di apartemenku." Tanpa menunggu jawaban Maxime, Aldwin langsung meminta tagihan sahabatnya dan segera membayarnya. Dia menyeret Maxime keluar dari tempat yang bisa membuat gendang telinganya pecah.

***

Sally sudah membulatkan keputusannya untuk meninggalkan apartemen Maxime. Kini Sally sedang

mengemas pakaian dan barang-barang yang dibeli dengan uangnya sendiri. Sesekali Sally menyusut air matanya mengingat kesalahannya hari ini. Beberapa kali dia melirik jam dinding yang terus bergerak dan mengisyaratkan malam semakin larut, sedangkan Maxime belum juga kembali. Sally berharap agar di mana pun Maxime berada, laki-laki itu selalu dijauhkan dari bahaya atau hal buruk lainnya.

Sally juga sudah memutuskan akan mengundurkan diri dari tempatnya bekerja, karena dia ingin menjauhi hidup Maxime. Untung saja pakaian dan barang-barangnya tidak banyak, jadi dia hanya akan membawa dua koper untuk mencari tempat tinggal baru.

Karena ponselnya telah dihancurkan oleh Maxime, maka Sally akan meninggalkan secarik kertas sebagai pesan terakhirnya kepada Maxime. Sejujurnya Sally ingin berbicara langsung dan baik-baik, tapi karena dia yakin Maxime sedang marah serta kemungkinan tidak mau melihatnya, maka terpaksa dirinya akan menulis surat.

***

Aldwin menatap Maxime di hadapannya yang tampak kacau. Semenjak dia membawa Maxime keluar

dari *club* malam, laki-laki tersebut tidak mengatakan sepatah kata pun. Akan tetapi, ketika dirinya menuangkan *wine*, tanpa meminta izin pun Maxime langsung mengambil kemudian menghabiskannya dalam sekali teguk.

"Apakah kamu sedang ada masalah dengan Sally?" Aldwin memberanikan diri bertanya. "Baiklah, jika kamu tidak mau menjawab pertanyaanku. Untuk malam ini sebaiknya kamu tidur di sini saja. Aku akan menghubungi Sally untuk memberitahukan keberadaanmu di sini, agar dia tidak khawatir," Aldwin melanjutkan ucapannya setelah melihat Maxime hanya bergeming.

"Tindakanmu untuk menghubungi dia akan sia-sia karena aku sudah menghancurkan ponsel wanita liar itu." Jawaban datar dan dingin Maxime seketika membuat Aldwin mengernyit sekaligus terkejut.

Tidak mau menjadi pelampiasan Maxime, Aldwin hanya mengangkat bahu tak acuh meski penasaran. *"Semoga julukan wanita liar untuk Sally hanya dikatakan Maxime padaku, tidak pada Sally langsung,"* batinnya.

"Ya sudah, kalau begitu aku akan menyiapkan kamar untukmu dulu, Max." Setelah mengatakan itu

Aldwin menuju kamar tidur yang khusus untuk tamu di partemennya. *"Ini pasti ada hubungannya dengan kedatangan Rika ke kantor siang tadi. Mood Maxime pasti terkontaminasi oleh wanita tidak tahu malu itu,"* pikir Aldwin dalam hati.

# Enam

***Dear, Maxime Wardhana***

*Pertama-tama aku minta maaf karena dengan lancang meninggalkan apartemenmu tanpa meminta izinmu terlebih dulu secara langsung.*

*Max, terima kasih selama kurang lebih setahun ini kamu sudah bersedia menampung wanita liar yang tidak tahu balas budi sepertiku. Mungkin ucapan terima kasih saja tidak akan cukup atas semua kebaikan yang telah kamu berikan padaku.*

*Oh ya, aku pergi hanya membawa barang dan pakaianku saja, sedangkan yang kamu belikan tidak kubawa. Barang-barang lainnya, seperti kartu kredit dan kunci mobil aku kembalikan padamu karena aku tidak ada hak menerima atau memilikinya.*

*Semoga setelah aku pergi, hidupmu menjadi lebih baik dan tenang. Aku selalu mendoakan kebahagiaanmu di mana pun dan dengan siapa pun. Sekali lagi, aku*

*ucapkan terima kasih atas kesediaanmu menampung wanita liar sepertiku.*

*Jangan lupa beristirahat dan jagalah selalu kesehatanmu.*

***Sally Nadhira***

Max meremas secarik kertas berisi tulisan tangan Sally yang dia temukan sesampainya tiba di apartemen. Jam sepuluh pagi Maxime baru pulang karena dia ketiduran di apartemen Aldwin akibat kebanyakan minum alkohol kemarin malam.

Wajah kusutnya mengeras setelah membaca isi surat tersebut, akan tetapi di salah satu sudut hatinya merasakan ngilu. Dengan langkah tergesa, Maxime menuju kamar tidur yang selama ini ditempatinya bersama Sally. Setelah sampai, Maxime mengela napas keras karena yang dicari tidak ada. Bahkan ranjang mereka pun terlihat sangat rapi, seperti tidak sempat ditiduri.

Pandangan mata Maxime mengarah pada meja rias yang selalu digunakan oleh Sally. Di sana sudah ada kartu kredit, kunci apartemen, dan kunci mobil yang

dulu dia berikan. Maxime secepatnya merogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya dan ingin menghubungi Sally. Setelah ketemu, sebuah kenyataan pun menamparnya keras-keras. Maxime mengusap wajahnya dengan kasar ketika menyadari kekasaran ucapan dan tindakannya kemarin malam.

Tidak membuang waktu lagi, Maxime segera menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya sebentar. Dia akan mencari Sally di tempat wanita itu bekerja. “Sally, kemarin aku hanya sedang emosi. Sedikit pun aku tidak bermaksud mengusirmu. Semua yang keluar dari mulutku tidak serius,” gumam Maxime menyesal.

***

Sally duduk di hadapan Lia–atasannya sekaligus kenalan Maxime. Dia menunggu tanggapan Lia atas surat pengunduran dirinya yang tiba-tiba.

“Maxime sudah mengetahui keputusanmu ini?” tanya Lia sambil menatap penuh selidik ke arah wanita yang duduk sangat tenang.

“Sudah, Bu. Beliau tidak keberatan dengan keputusan saya. Beliau juga sangat mendukung

keputusan yang saya ambil, apalagi hal ini untuk kebaikan hubungan kami ke depannya." Terpaksa Sally dengan tenang mengarang alasan supaya Lia tidak banyak bertanya.

"Jangan-jangan kamu dan Maxime akan segera melangsungkan pernikahan?" Lia kembali menyelidik. "Tidak baik juga jika terlalu lama tinggal satu atap, apalagi hubungan kalian belum diresmikan. Takutnya kalian kecolongan," sambungnya terkekeh.

Sally hanya menanggapinya dengan senyuman tipis untuk mematangkan sandiwaranya. Lia memang mengetahui jika dirinya dan Maxime tinggal di atap yang sama, apalagi Maxime selalu mengajaknya menghadiri acara dengan koleganya dan memperkenalkannya sebagai calon istri.

"Ya sudah, kalau Maxime sudah menyetujuinya maka surat pengunduran dirimu diterima," ucap Lia pada akhirnya. "Oh ya, jangan lupa undangan kalian ya," tambahnya menggoda.

"Pasti, Bu," Sally menjawab tanpa keraguan agar tidak diketahui sedang berbohong. "Kalau begitu, saya pamit dulu, Bu. Terima kasih telah memberikan saya

kesempatan untuk bergabung di sini." Sally berdiri dan menjabat tangan Lia sebelum keluar.

"Kalau Maxime mengizinkanmu bekerja setelah kalian menikah, datang saja ke sini. Kamu salah satu desainer berbakat yang diperhitungkan kantor ini," ujar Lia setelah jabatan tangan mereka terlepas.

"Iya, Bu," balas Sally seadanya agar dia secepatnya bisa meninggalkan kantor ini selamanya.

Setelah berpamitan sekali lagi, Sally segera keluar dari ruangan Lia. *"Sekarang waktunya mencari tempat berteduh baru,"* batinnya.

Sally mengabaikan para rekan kerjanya tengah berkasak-kusuk mengomentari pengunduran dirinya yang tiba-tiba. Dia tidak ambil pusing mengenai penilaian orang terhadapnya, sebab mereka belum tentu peduli dan bersimpati dengan hidupnya.

# Tujuh

Sudah sebulan Sally meninggalkan apartemen Maxime. Kini Sally mengontrak sebuah rumah kecil di pinggir kota, dia juga sedang mencoba peruntungan membuka usaha kecil-kecilan dengan menerima pesanan makanan untuk makan siang.

Seperti hari-hari sebelumnya, siang ini dia akan mengantarkan pesanan ke salah satu langgangannya yang bekerja sebagai karyawan di sebuah bengkel mobil–tidak jauh dari kontrakannya.

Setelah memastikan pintu kontrakannya terkunci, Sally mulai mengendarai sepeda motor *matic*-nya menuju bengkel. Rencananya, selesai mengantar pesanan Sally akan singgah ke *supermarket* untuk membeli bahan-bahan makanan yang persediaannya sudah menipis.

Demi kelancaran usahanya, Sally mengambil uang tabungannya sedikit untuk membeli sepeda motor *matic* bekas, agar dirinya lebih mudah mengantar pesanan atau membeli bahan-bahan untuk membuat makanan.

***

Semenjak Sally meninggalkannya dan mengetahui wanita itu telah mengundurkan diri dari kantor Lia, Maxime sering marah-marah tidak jelas. Bahkan Aldwin tidak luput kena amukannya ketika menerima tamu bernama Rika di kantornya.

Sewaktu Maxime mendatangi kantor Lia untuk mencari keberadaan Sally dan mengetahui bahwa wanita tersebut sudah mengundurkan diri, dia membuat kegaduhan di sana, sampai-sampai dirinya diusir oleh *security* yang bertugas.

Selain belum menemukan keberadaan Sally, beban Maxime kini bertambah dengan kehadiran Rika yang terus saja merecokinya di kantor, sehingga membuat kepalanya hampir pecah, seperti hari ini.

Rika kembali datang dan mengganggu aktivitas Maxime di kantor. Sikap tak acuh dan dingin Maxime ternyata tidak membuat Rika jera atau takut. Wanita itu

malah terang-terangan ingin menjalin hubungan kembali dengan Maxime, sehingga membuat Maxime berang.

"Rika, keluar sekarang dari ruanganku! Jangan sampai aku bertindak kasar kepadamu!" hardik Maxime karena muak melihat wajah wanita yang pernah melukainya sangat dalam.

"Lakukan saja kalau kamu mempunyai keberanian! Aku yakin keberanianmu hanya berupa kata-kata tanpa tindakan," Rika dengan percaya dirinya menantang sang mantan kekasihnya yang paling penurut.

"Rika! Jangan memancing emosiku!" Maxime menggebrak meja karena emosinya benar-benar sudah terpancing.

Bukannya lari agar terhindar dari emosi Maxime yang sudah meluber, Rika malah mendekati tempat Maxime berdiri. "Maxime yang aku kenal tidak akan pernah menyakiti wanita, meskipun dia sudah melihat sendiri sebuah pengkhianatan," ucap Rika. "Buktinya saat ibumu mengemis agar dimaafkan atas perbuatannya, kamu luluh serta memaafkannya juga. Padahal secara tidak langsung ibumu telah membuat

ayahmu meninggalkanmu seorang diri selamanya," tambah Rika dengan lancang.

"Rika!" tegur Maxime dengan nada menahan amarah.

"Maxime, walau aku belum pernah bertemu langsung dengan calon istrimu, tapi aku sangat yakin jika dibandingkan denganku, dia tidak ada apa-apanya. Buktinya kamu tidak menepati perkataanmu saat memergokiku, waktu itu kamu mengatakan akan langsung membunuhku jika aku berani menampakkan diri di hadapanmu. Nyatanya kata-katamu waktu itu tidak terbukti, sampai sekarang aku masih bernapas setelah menampakkan diri di hadapanmu. Bukan sekali tapi sudah berkali-kali. Aku yakin itu semua karena kamu masih sangat mencintaiku, makanya kamu tidak bisa menepati ucapanmu," Rika berkata panjang lebar sambil menatap Maxime layaknya mengejek.

Karena emosinya sudah menguasai akal sehatnya, Maxime langsung mencekik Rika dan menyudutkannya pada tembok. "Jika kamu ingin aku menepati ucapanku, baiklah akan aku penuhi perkataanku waktu itu. Sebelum napasmu direnggut tanganku, katakanlah

permintaan terakhirmu!" Maxime sudah benar-benar terpancing oleh ejekan Rika.

"Maxime, hentikan!" bentak Aldwin yang dari tadi menguping di depan ruangan Maxime.

Setelah mendengar nada mengerikan Maxime, dengan sangat lancang Aldwin mendobrak pintu ruangan atasannya. Aldwin sudah mengetahui tujuan utama Rika yang terus saja datang menemui Maxime dengan penawaran ingin mengajak sahabatnya itu kembali menjalin kasih. Tujuannya agar Rika bisa mencari rahasia kesuksesan Maxime dalam memenangkan setiap tender, dan kelemahan terbesar Maxime. Karena dari orang suruhannya, tunangan Rika sedang terlilit utang dan sebentar lagi akan menderita kebangkrutan sebab tidak ada tender yang dimenangkan.

"Max, gunakan akal sehatmu! Rika sengaja memancing emosimu agar kamu kena masalah dan wanita ini bisa membawamu berurusan dengan polisi." Mendengar perkataan Aldwin, Maxime mengendorkan cekikannya pada leher Rika.

"Rika, kamu kira aku tidak mengetahui rencana busukmu dengan tunanganmu yang nyaris bangkrut itu!

Kamu dan tunanganmu juga terlibat penipuan atas asuransi bodong yang kalian tawarkan kepada kaum sosialita." Aldwin menatap tajam Rika yang kini wajahnya sudah memucat. "Jika kamu berani datang menemui Maxime lagi, maka dengan sangat terpaksa aku akan menyerahkan bukti-bukti yang sudah terkumpul," ancam Aldwin.

"Tidak hanya itu, aku juga akan membuka kembali kejahatan yang kamu lakukan kepada kakak perempuanmu, sehingga dia meninggal." Perkataan Maxime membuat Aldwin dan Rika tercengang.

"Jangan, Max. Kumohon jangan, aku tidak mau mendekam di balik jeruji besi. Aku berjanji tidak akan datang ke sini dan mengganggumu lagi," pinta Rika memelas. Rika tidak mungkin menganggap omong kosong ancaman Maxime, sebab laki-laki tersebut mempunyai bukti yang bisa membawanya menjadi tahanan.

"Kali ini aku pegang janjimu. Namun, jika kamu melanggarnya, akan tidak akan bernegosiasi lagi. Sekarang enyahlah dari hadapanku!" usir Maxime.

Meski langkahnya terseok-seok, Rika keluar dari ruangan Maxime. Semua rencana yang awalnya tersusun rapi telah gagal. Yang ada sekarang, semua kartunya sudah berada dalam genggaman Maxime.

***

Aldwin menepuk pundak sahabatnya setelah memastikan Rika menjauh dari ruangan Maxime. Dia menggiring Maxime ke sofa untuk duduk, kemudian mengambilkannya *soft drink*.

"Terima kasih, Ald." Maxime menerima *soft drink* yang diberikan Aldwin.

Aldwin mengangguk. "Sally masih belum diketahui keberadaannya?" tanya Aldwin tanpa basa-basi.

Setelah menghabiskan setengah kaleng *soft drink*, Maxime menjawab pertanyaan Aldwin dengan gelengan kepala. "Dia pergi tanpa meninggalkan jejaknya," ujarnya lirih.

"Apakah kamu benar-benar serius menjalani hubungan dengannya?" selidik Aldwin. "Sebagai kekasih?" sambungnya waspada.

Setelah beberapa hari Sally meninggalkan apartemen miliknya, Maxime menceritakan status

hubungan yang sebenarnya dilakoninya dengan Sally selama ini kepada Aldwin. Meski reaksi Aldwin sangat terkejut setelah mengetahui kejujurannya, tapi sahabatnya itu bisa memaklumi mengingat pengkhianatan yang pernah dialaminya dulu.

Maxime menyandarkan punggungnya pada sofa. "Entahlah, Ald. Yang jelas selama dua bulan ini aku merasa kehilangan. Jika dulu aku selalu bersemangat ketika jam kantor bubar tiba dan tidak sabar sampai di apartemen, tetapi kini semuanya itu tidak aku rasakan lagi," jawab Maxime sambil memejamkan mata.

Aldwin tersenyum simpul. "Dari kaca mataku, kamu itu sudah jatuh cinta kepada Sally. Kamu menginginkannya bukan semata-mata sebagai penghangat ranjang, tetapi untuk melengkapi ruang hidupmu yang masih kosong," Aldwin memberikan tanggapannya.

"Mungkin kamu benar jika aku sudah jatuh cinta kepada Sally, tapi apakah Sally sendiri mempunyai perasaan atau merasakan hal yang sama terhadapku?" Maxime kembali membuka matanya dan menatap Aldwin meminta pendapat.

"Menurutku Sally juga sudah jatuh ke dalam pesonamu. Itu terbukti melalui isi surat yang dia tuangkan. Sally merasa sakit hati atas perkataan dan julukan yang kamu sematkan untuknya. Kalau aku tangkap, dia sudah mencintaimu. Jika orang tidak ada perasaan, buat apa dia harus sakit hati? Jika Sally hanya bertugas menghangatkan ranjangmu, untuk apa dia meninggalkan apartemen setelah kamu berkata seperti itu?" Aldwin memberikan pendapatnya.

"Contoh kecilnya saja, para wanita penggoda di *club* malam. Jika pelanggannya berbuat kasar atau menghinanya, kalau mereka tidak mempunyai perasaan khusus, pasti mereka akan bersikap tak acuh dan tetap menjalankan tugasnya. Begitu juga sebaliknya," Aldwin memberikan contoh.

"Selama setahun hidup seatap dengan Sally, aku merasa sangat nyaman dan bahagia," gumam Maxime sambil membayangkan wajah cantik Sally yang tersenyum padanya.

"Itu artinya kalian sudah saling mencintai. Saranku, segera temukan dia dan percepat resmikan hubunganmu dengannya. Sudahi julukan kalian menjadi

pasangan tanpa ikatan, apalagi kamu sudah sering menyirami rahim Sally dengan benihmu. Apakah kamu tidak ingin salah satu dari ribuan benihmu berkembang di rahim Sally?" tanya Aldwin dengan menggoda sehingga berhasil membuat wajah Maxime memerah.

# Delapan

Sally sudah bulat dengan keputusannya, sehingga kini dia berada di ruang tunggu poliklinik kandungan. Dia akan membuka kontrasepsi yang selama setahun ini dipakainya agar tidak kebobolan ketika berhubungan dengan Maxime.

Dulu Sally saat memasang kontrasepsi di tempat ini ada Maxime yang menemaninya, tapi kini dirinya datang seorang diri. Untung saja antrian di poliklinik ini tidak seramai yang lain. Ketika namanya dipanggil, Sally tersenyum ramah kepada perawat yang dikenalnya dan dengan tenang memasuki ruangan dokter.

"Hai, Bu Sally. Apa kabar?" sapa dokter wanita yang selalu menanganinya.

"Baik, Dok," balas Sally seramah mungkin.

"Sendirian saja, Bu? Tumben suaminya tidak ikut," dokter tersebut berbasa-basi.

Sally tersenyum. "Dia sedang sibuk-sibuknya, jadi tidak bisa mengantar," jawab Sally berbohong.

Sang dokter pun hanya mengangguk. "Oh ya, ada yang bisa saya bantu, Bu?" Tujuan kedatangan Sally pun ditanyakan oleh dokter bernama Melan.

"Saya ingin melepas kontrasepsi, Dok," beri tahu Sally tanpa malu-malu.

Dokter Melan tersenyum bahagia. "Akhirnya kalian sudah siap juga mempunyai anak," komentarnya. Dulu sewaktu memasang kontrasepsi, Maxime dan Sally sama-sama mengatakan ingin menunda kehadiran anak dulu, mengingat keduanya masih muda serta sedang sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Sally hanya menyengir. Dia berdiri dan mengikuti Dokter Melan yang mempersilakannya menuju brankar untuk diperiksa.

***

Maxime terus saja menggerutu ketika menjemput Aldwin di rumah sakit. Aldwin mengalami kecelakaan tunggal karena terpeleset akibat kurang hati-hati saat melintasi jalanan yang sedang dalam perbaikan.

"Katanya mau seperti idolamu, tapi baru melintasi medan seperti itu saja kamu sudah berakhir di sini," ejek Maxime saat menuntun Aldwin berjalan sedikit tertatih.

"Jangan mengejekku, Max. Ini murni musibah," Aldwin membalas ejekan sahabatnya. "Oh ya, aku akan menunggumu di sini. Tolong tebus obatku," tambahnya saat melihat bangku panjang.

"Untung saja kamu sakit, jadi dirimu bebas dan sesuka hatimu memberiku perintah," gerutu Maxime setelah membantu Aldwin duduk.

Aldwin terkekeh. "Oleh karena itulah, akan aku gunakan kesempatan emas ini untuk memberimu perintah sesuka hatiku," balas Aldwin saat mendengar gerutuan Maxime.

***

Karena Maxime berjalan sambil sibuk memainkan ponsel, akibatnya dia menabrak seorang yang sedang melintas di depannya.

"Kalau jalan, tolong fungsi matanya digunakan agar tidak main tabrak saja!" bentak wanita yang terduduk karena terempas oleh tubuh kekar Maxime.

Bukannya membantu orang yang ditabraknya berdiri, tapi Maxime malah membeku dan menatap tidak percaya wanita di bawahnya. “Sa-lly,” panggil Maxime terbata dan pelan.

Wanita tersebut mendongak ketika mendengar namanya disebut oleh laki-laki yang membuatnya terjatuh. “Maxime,” balasnya lirih.

Setelah yakin dengan yang dilihatnya, Maxime segera membantu Sally berdiri. “Apakah kamu baik-baik saja?” tanya Maxime sambil memerhatikan lekat tubuh Sally dari kepala hingga ujung kaki.

“I-ya,” jawab Sally terbata dan berusaha menepis tangan Maxime yang menyentuh bagian-bagian tubuhnya.

“Sally, sedang apa kamu di sini?” tanya Maxime penuh selidik, sebab dia melihat perubahan pada tubuh wanitanya yang sedikit kurus dari sebelumnya.

“A-ku ... a-ku ....” Sally tidak mungkin mengatakan dengan jujur kepentingannya di rumah sakit ini.

Mata Maxime semakin menyipit setelah memerhatikan gerak-gerik gugup Sally, apalagi kini wanita itu tengah meremas-remas tangannya sendiri.

Tanpa meminta izin, Maxime memegang jalinan tangan Sally dan mulai membuka salah satu kepalannya. Pupil mata Maxime membesar ketika melihat nomor antrian yang tertera pada kertas kecil di tangan Sally. Bukan nomornya yang membuatnya terkejut, tapi tempat kunjungan Sally.

"Sally," panggil Maxime penuh antisipasi. Seingatnya sebelum pertengkaran mereka, Sally tengah datang bulan, jadi tidak mungkin jika wanita di depannya yang sedang menundukkan kepala ini hamil.

"Sally, apa yang kamu lakukan di poliklinik ini?" Maxime mengangkat dagu Sally agar wajah mereka berhadapan. "Katakan saja," suruhnya lembut meski jawaban yang akan Sally diberikan membuat hatinya terluka, terlebih kini sorot mata Sally terlihat ketakutan.

Baru saja Sally akan membuka mulut, suara perawat yang tadi berada di poliklinik Dokter Melan menginterupsi. "Wah, ternyata Pak Maxime menyempatkan diri juga menjemput Bu Sally. Oh ya, semoga rencana kalian memiliki momongan berjalan lancar." Setelah mengatakan itu, perawat tersebut mohon pamit.

"Momongan?" tanya Maxime tidak mengerti. "Sally, jangan bilang kalau kamu …?" Maxime menggantung kalimatnya ketika menatap Sally dan mendapati wajah wanita di depannya merona karena malu.

"Apakah kamu melepas kontrasepsi?" tanya Maxime hati-hati dan penuh selidik.

Maxime menghela napas lega ketika kecurigaannya keliru dan melihat anggukan pelan Sally. "Sebaiknya kamu jelaskan nanti, karena sekarang aku mau menebus resep dulu," ujar Maxime yang tanpa disadarinya mengecup kening Sally. Dia tidak memedulikan orang-orang sedang menontonnya.

"Siapa yang sakit?" tanya Sally dengan nada khawatir.

Mendengar Sally mengkhawatirkannya, Maxime tersenyum lebar. "Aldwin. Dia terjatuh dari motor saat melewati jalan yang sedang diperbaiki. Kamu tunggu aku di sana bersama Aldwin." Maxime menunjuk tempat Aldwin duduk setelah memberikan jawaban jujur kepada Sally.

Seperti terhipnotis, Sally mengangguk dan menyambangi bangku panjang yang diduduki Aldwin. Ternyata Aldwin tengah melihatnya bersama Maxime dan kini sedang tersenyum ke arahnya.

# The End

Sally sedang membuat makanan sebagai menu makan siang bersama di apartemen Aldwin, sedangkan Maxime dan Aldwin tengah membahas urusan pekerjaan di ruang tengah.

Tadi saat hendak pulang dari rumah sakit setelah Maxime menebus resep, Sally diminta ikut bersama Maxime untuk membicarakan masalah mereka. Apalagi Aldwin ikut mendesaknya agar segera menyelesaikan kekeliruan di antara mereka, hingga akhirnya dia menyetujui. Sebelum ke rumah sakit, ban motor Sally bocor sehingga membuatnya menumpang *taxi*.

Selesai menata makanan untuk makan siang di atas meja, Sally memanggil Maxime dan Aldwin yang masih asyik berbincang.

"Kelihatannya semua lezat," komentar Aldwin yang dipapah Maxime menuju kursi makan.

“Meski masakan Sally khas menu rumahan, tapi soal rasa, restoran mahal kalah,” Maxime menimpali sehingga membuat Aldwin bersiul menggoda.

“Pantas saja kamu tidak pernah mau kalau aku ajak makan malam bersama, ternyata ada Sally yang selalu memanjakan lidah dan perutmu,” goda Aldwin saat melihat wajah merona Sally yang tengah mengisi piring mereka dengan nasi putih.

“Sebaiknya saat makan jangan terlalu banyak bicara, tidak baik,” tegur Sally untuk menyembunyikan rasa malunya.

Setelah terkekeh, baik Maxime maupun Aldwin langsung menyantap makanan yang terhidang di hadapannya.

***

Maxime menatap punggung Sally yang sedang mencuci peralatan makan siang mereka. Ingin rasanya dia memeluk tubuh itu dari belakang seperti yang sering dilakukannya dulu. Namun kini bukanlah waktu yang tepat untuk bisa melakukan itu, karena semasih ada jarak di antara mereka.

“Sally, setelah selesai, bergabunglah bersamaku di ruang tengah. Semasih Aldwin beristirahat, aku ingin membicarakan dan menyelesaikan masalah kita,” ucap Maxime setelah melihat Sally meniriskan piring.

Sally menganggguk. “Mau aku buatkan kopi?” Sally yang tadinya terkejut, memberi penawaran kepada Maxime.

“*Orange juice* saja,” jawab Maxime.

“Baiklah,” balas Sally.

***

Di atas meja sudah ada dua gelas *orange juice*, Sally dan Maxime juga sedang duduk berahadapan. Cukup lama keheningan terjadi pada keduanya, sehingga membuat Maxime berinisiatif mendahului membuka suara.

“Sally, aku ingin minta maaf atas sikap dan perkataan kasarku waktu itu,” pinta Maxime tulus sambil memerhatikan ekspresi wanita di depannya.

“Memang aku yang salah waktu itu karena tidak meminta izin dulu, jadi kamu pantas saja marah padaku, Max. Apalagi aku hanya menumpang di apartemenmu,” balas Sally.

"Sally, aku tidak bermaksud merendahkan harga dirimu ataupun menghinamu. Waktu itu aku hanya khawatir kalau kamu akan meninggalkanku seperti ...." Maxime tidak bisa melanjutkan ucapannya ketika sekelebat ingatan buruk dan menyakitkan memenuhi pikirannya. Pengkhianatan Rika yang sedang bersetubuh di kontrakannya dengan sahabatnya sendiri.

Sally mengerti ke mana arah pembicaraan Maxime karena laki-laki di depannya ini sendiri yang pernah menceritakan kisah pahitnya dulu. "Sudahlah, Max. Aku mengerti," ujar Sally sambil memegang tangan Maxime di hadapannya.

Maxime melepaskan tangan Sally karena dia ingin duduk di samping Sally. "Sally, maukah kamu memaafkanku karena telah menyebutmu sebagai wanita liar?" Kini giliran Maxime yang menggenggam tangan Sally.

Sally bukanlah tipe orang pendendam, apalagi terhadap orang yang selama ini sudah melindungi dan menjaganya. "Iya, Max, aku sudah memaafkanmu. Aku mengerti jika saat itu kamu sedang terbawa emosi," jawab Sally sambil memberikan senyumnya.

"Terima kasih, Sayang." Tiba-tiba Maxime mengecup lembut kening Sally sehingga membuat yang dikecupnya menegang. "Kalau begitu, maukah kamu kembali tinggal bersamaku?" Maxime menatap lekat bola mata cokelat Sally.

Sally menggeleng. "Lebih baik kita tinggal terpisah, tapi tetap berteman, Max. Apalagi kita tidak mempunyai ikatan apa-apa. Selama ini kita hanya menjadi pasangan yang tinggal seatap, tapi tanpa ikatan," jawab Sally.

"Lalu apa alasanmu melepas kontrasepsi?" selidik Maxime.

"Ya ... ingin saja. Lagi pula buat apa juga tetap memakai kontrasepsi sedangkan aku tidak bersuami?" balas Sally jujur.

"Bagaimana jika kita melakukan kembali hubungan panas di ranjang?" Dari nada bicaranya, Maxime tidak menyetujui jawaban Sally.

"Max, aku sudah memutuskan tidak akan melakukan hubungan ranjang lagi sebelum resmi menjadi istri dari suamiku kelak." Jawaban yang diberikan Sally sangat masuk akal.

Maxime terdiam mendengar jawaban Sally. Dia mencernanya dengan bijak. “Sally, bagaimana kalau aku menikahimu dan menjadikanmu istriku? Apakah kamu bersedia?” Permintaan Maxime yang di luar dugaan membuat Sally terasa tersambar petir di siang bolong. “Bersediakah kamu?” tambah Maxime menuntut.

Sally terdiam. Dia menelaah permintaan laki-laki yang kini menatapnya tanpa berkedip. Dia tidak memungkiri jika permintaan Maxime membuatnya sedikit lega, sebab Maxime lah laki-laki yang merobek lapisan daranya, meski anggota tubuh lainnya sudah pernah dijamah mantan kekasihnya. Namun di salah satu sudut hatinya Sally merasa sedih, sebab dia tahu jika Maxime masih trauma untuk berkomitmen setelah pernah dikhianati kekasihnya.

“Sally,” panggil Maxime sambil menyentuh wajah Sally yang menirus.

“Eh,” balas Sally saat menyadari dirinya melamun. “Max, apakah hubungan yang akan kita bangun nanti tetap tanpa ikatan? Tetap sebagai pasangan yang saling melengkapi dan memuaskan aktivitas di ranjang?” Sally bertanya balik kepada Maxime.

Maxime tersenyum mendengar pertanyaan balik dari Sally. “Sally, aku pun tidak yakin pada apa yang mulutku katakan, tapi entah kenapa hidup bersama denganmu terasa berbeda dengan wanita lainnya, apalagi setelah kamu meninggalkanku. Setelah aku dikhianati Rika, aku pernah dua kali hidup seatap dengan wanita lain, dan itu pun tidak lama. Hanya dua minggu sampai satu bulan, karena aku merasa jenuh, apalagi dengan gaya hidup mereka yang menurutku berlebihan. Namun rasa jenuh itu tidak aku rasakan saat hidup bersamamu. Denganmu aku mendapatkan kenyamanan, apalagi gaya hidupmu biasa-biasa saja, kecuali urusan ranjang,” Maxime terkekeh saat mengatakan kalimat terakhirnya, sehingga membuat Sally mendengus.

“Akan tetapi, saat kamu pergi karena perkataan kasarku yang tersulut emosi, hidupku terasa hampa dan tidak bergairah. Malam-malamku selalu dingin, ranjang *king size* di kamar kita selalu terasa kosong. Hingga akhirnya aku menarik kesimpulan jika aku membutuhkanmu untuk melengkapi hidupku dan menghangatkan ranjangku selamanya. Mungkin alasanku ini tidak terlalu masuk akal dan terkesan

membual, tapi intinya aku sudah jatuh cinta padamu." Tanpa membiarkan Sally menyela atau pun berkomentar, Maxime kembali mengatakan yang dia rasakan.

Mata Sally berkaca-kaca mendengar ucapan panjang lebar Maxime. Dia tidak menemukan kebohongan pada sorot mata yang tengah menatapnya. Tanpa bersuara Sally langsung membenturkan tubuhnya pada dada bidang Maxime yang hangat. Dada yang setiap malamnya selama dua bulan ini dia rindukan dekapannya. Dada yang setahun ini selalu memberinya kehangatan dan tempatnya mencurahkan kesedihan. Dada yang setiap malam selama setahun ini dia hirup aromanya ketika tidur.

"Sally, apakah arti tindakanmu ini?" tanya Maxime memastikan kesimpulan dalam benaknya, walau dia membalas pelukan Sally.

"Aku mau menjadi istrimu dan bersedia kamu nikahi. Aku juga sudah jatuh hati dan cinta pada dirimu, Maxime Wardhana," jawab Sally setelah melepaskan pelukannya pada dada Maxime.

“Oh ... Sally, aku mencintaimu,” ujar Maxime dan kembali membawa Sally pada pelukannya. “Mulai besok aku akan mulai menyiapkan pernikahan kita,” tambahnya sambil mencium puncak kepala Sally bertubi-tubi.

“Max, jangan membuat pesta berlebihan, cukup pernikahan yang sederhana saja,” Sally menyarankan dan Maxime pun dengan cepat menyetujui.

# Epilog

"Max ...," erang Sally panjang setelah mencapai pelepasannya yang ketiga kali, di malam ketujuh menyandang status sebagai istri Maxime Wardhana.

"Wajahmu sungguh *sexy*, *Baby*," gumam Maxime serak karena dirinya juga sudah tidak tahan untuk menikamkan keperkasaannya ke dalam tubuh sang istri. Maxime memberi kesempatan istrinya menikmati pelepasan yang tangannya berikan.

"Lakukan sekarang, Max," pinta Sally terbata karena napasnya terengah. Dia juga sudah tidak sabar menanti senjata sang suami tertanam di dalam dirinya.

"Bersiap dan menjeritlah sesukamu saat menerima kenikmatan dari senjataku ini." Setelah mengatakan itu dan tanpa menunggu lagi, Maxime langsung

menikamkan senjatanya dalam satu entakan sehingga membuat Sally langsung menjerit nikmat.

Dengan bersemangat dan penuh gairah, Maxime menggerakkan tubuhnya yang menyatu dengan Sally. Meski tubuh bawah keduanya menyatu, bibir dan lidah Maxime tidak melupakan fungsinya untuk mencecap bukit kembar milik Sally. Semakin lama entakan tubuh Maxime tidak terkontrol, hingga akhirnya cairan cintanya memenuhi rahim Sally, diikuti pelepasan Sally yang keempat kali.

Sally dan Maxime masih terengah setelah sama-sama berhasil mencapai puncak kenikmatan dari aktivitas ranjang mereka malam ini. Dengan perlahan Maxime melepaskan senjatanya yang sedikit lemas dari lembah kenikmatan milik Sally, kemudian dia berbaring di samping istrinya.

Maxime menatap menggoda Sally yang napasnya sudah berangsur pulih. “Mau melanjutkan ronde berikutnya, *Baby*?” tanya Maxime sambil mengedipkan sebelah matanya.

Bukannya menolak, Sally malah menantang Maxime balik, “Mau berapa ronde pun aku siap

menerima kenikmatan darimu, *Honey*." Setelah mengatakan itu Sally langsung menaiki tubuh Maxime yang masih telentang, dan mulai melancarkan serangannya.

*"With pleasure, Baby,"* balas Maxime dan membiarkan Sally memanjakan sekujur tubuhnya.

Pertarungan panas malam tersebut mereka lakukan hingga menjelang pagi. Tenaga keduanya pun sangat terkuras dan membuat mereka terpaksa menyudahi aktivitasnya.

***

Aktivitas rutin yang dilakukan setiap malam oleh Maxime dan Sally selama lima bulan ini, akhirnya membuahkan hasil. Kini di dalam rahim Sally sudah berkembang benih Maxime yang baru berumur dua bulan. Sally dan Maxime pun sangat senang ketika Dokter Melan memberi tahu mereka mengenai kabar membahagiakan tersebut, bahkan tanpa malu keduanya memamerkan kemesraan di depan sang dokter.

Sekarang Maxime sedang membantu sang istri mandi, karena semenjak usia kehamilan Sally menginjak sebulan, istrinya tersebut tidak mau mandi jika bukan

dia yang membantunya. Membantu Sally mandi bukanlah menjadi kegiatan yang menarik dan menguntungkan bagi Maxime, sebab sang istri selalu mencegah atau melarang tangannya berbuat nakal. Tidak hanya itu, Sally juga meminta Maxime untuk tidak mengenakan sehelai kain pun saat membantunya mandi, dan hal tersebut berhasil membuat Maxime diserang sakit kepala berkepanjangan.

"*Honey*, mengapa perutku belum juga besar seperti wanita hamil lainnya?" Sally dengan nada dan gerakan menggoda bertanya kepada Maxime saat tubuh polosnya serta sang suami berada di depan cermin yang ada di kamar mandi.

"Belum saatnya, *Baby*, apalagi kehamilanmu baru dua bulan," jawab Maxime sambil jakunnya naik turun ketika melihat tubuh menggoda sang istri dari pantulan cermin, apalagi kedua bukit kembar Sally kian menggoda. "*Baby*, bolehkah?" tanya Maxime sambil tangannya ikut bergerak mengelus perut sang istri.

"Tidak. Nanti di ranjang saja," tolak Sally cepat saat tangan Maxime terus mengarah turun melewati perutnya.

Maxime kembali mendesah kecewa seperti sebelumnya ketika permintaannya selalu ditolak Sally. Sebenarnya dia ingin merasakan sensasi mereguk kenikmatan di kamar mandi bersama Sally yang tengah hamil, akan tetapi keinginannya tersebut selalu saja ditolak.

***

Waktu terus bergulir sangat cepat, hingga akhirnya kini Sally berada di ruang persalinan sedang berjuang sekaligus menanti kehadiran buah hatinya. Maxime yang berdiri di sampingnya tanpa lelah dan mengeluh terus memberinya semangat dalam memperjuangkan sang buah hati.

"*Baby*, sedikit lagi. Ayo, kamu pasti. Aku sangat yakin itu," ujar Maxime tanpa bosan mengulang kata tersebut berulang kali.

Sally mengangguk. Dia merasa keringat di keningnya dihapus dengan lembut oleh tangan sang suami. "Argh ...," erang Sally lantang setelah mengikuti perintah yang Dokter Melan instruksikan.

"Sally, anak kita sudah lahir. Kamu telah resmi menjadi seorang ibu. Terima kasih, *Baby*." Saking

bahagianya ketika mendengar lengkingan tangisan bayi, Maxime mengecup kening Sally yang masih penuh keringat.

"Selamat, Pak, Bu, anak kalian perempuan," beri tahu Dokter Melan ketika bayi yang dilahirkan Sally berada di tangannya.

Maxime tersenyum ke arah Dokter Melan yang masih memegang putri kecilnya. "*Baby*, kamu wanita hebat," ucap Maxime kemudian mengecup bibir Sally yang sedikit terbuka.

Sally mengangguk. "Kamu juga laki-laki yang hebat. Laki-laki yang selalu menjaga dan melindungiku serta anak-anak kita kelak. Selamat telah menjadi ayah dari putri kita, *Honey*," balas Sally pelan.

"Sama-sama, *Baby*. Oh ya, karena anak kita seorang putri, maka aku memberinya nama Sheilla Agnetha," beri tahu Maxime dengan suka cita.

"Nama yang bagus," komentar Sally menyetujui.

***

Meskipun pada awalnya Sally dan Maxime merasa saling nyaman menjadi pasangan tanpa ikatan, serta memutuskan untuk tinggal seatap. Bahkan setiap

malamnya saling memuaskan di atas peraduan, akan tetapi takdir mereka berkata lain. Sally dan Maxime ditakdirkan mengikat hubungan supaya menjadi pasangan suami istri yang saling mencintai, apalagi setelah keduanya sama-sama menyadari perasaan masing-masing. Bahkan kini Sally dan Maxime sudah dikarunia seorang malaikat yang akan semakin menguatkan cinta kasih di antara mereka.

# Profil Penulis

Azuretanaya, perempuan kelahiran Bali dan bisa disapa, Aya. Memanfaatkan setiap waktu luang dengan menuangkan ide dan khayalan ke dalam bentuk tulisan. Menyukai kisah-kisah romantis yang *happy ending*, meski banyak mempermainkan perasaan dan emosi.

Kalian bisa memberi kritik dan saran, serta mengetahui cerita-cerita lainnya pada akun sosial di bawah ini:


- Email : azuretanaya@gmail.com
- Wattpad : @azuretanaya
- Facebook : Azuretanaya
- Instagram : @azuretanaya